

PROFIL PERESEPAN PENGGUNAAN OBAT GASTRITIS PADA PASIEN RAWAT JALAN DI RSUD BATARA GURU BELOPA PERIODE JANUARI-MARET 2023

Dian Indri Muris¹, Hendra Herman¹, A. Hasrawati¹

¹Sarjana Farmasi, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

*Corresponding Author:

Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Email: 15020180186@umi.ac.id

ABSTRACT

Gastritis is a stomach disease caused by inflammation of the stomach wall. The causes of gastric disorders are *Helicobacter pylori* bacteria, poor lifestyle, and prolonged stress. This study aims to determine the prescription of gastritis drugs in outpatients at Batara Guru Belopa Hospital based on patient characteristics (age and gender), as well as to see the suitability and classification of gastritis drugs which include dose and frequency, drug type parameters, drug combinations, and drug interactions prescribed. The method in this study is descriptive research with retrospective research data type. The sample used in this study used purposive sampling where 314 gastritis prescription sheets were obtained. Based on the results obtained, it was found that female patients had a greater percentage than men with 208 prescriptions (66.24%), while the largest age group of gastritis patients was the late adulthood age group with ages 35-54 having the largest percentage of 26.75%. The use of gastritis drugs based on the most prescribed type of single therapy is Omeprazole as many as 79 prescriptions (49.69%), the most prescribed type of two drug combination therapy is Omeprazole and Sukralfat as many as 47 prescriptions (31.97%), and for the type of three drug combination therapy the most prescribed is Omeprazole + Ranitidine + Sukralfat (42.85%).

Keywords : Gastritis Medication, Prescriptions, Outpatients, RSUD Batara Guru Belopa.

ABSTRAK

Gastritis merupakan penyakit lambung yang disebabkan karena dinding lambung mengalami peradangan. Penyebabnya yaitu infeksi bakteri *Helicobacter pylori*, gaya hidup yang kurang baik, hingga stress berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepan penggunaan obat gastritis pada pasien rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan karakteristik pasien (usia dan jenis kelamin), serta melihat kesesuaian beserta penggolongan obat-obat gastritis yang meliputi dosis dan frekuensi, parameter jenis obat, kombinasi obat, dan interaksi obat yang di resepkan. Metode dalam penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan jenis data penelitian retrospektif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana diperoleh 314 lembar resep gastritis. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, didapatkan data pasien perempuan mempunyai persentase lebih besar dibanding laki-laki dengan jumlah resep 208 lembar (66,24%), sedangkan kelompok usia terbanyak pasien gastritis yaitu kelompok umur masa dewasa akhir dengan usia 35-54 memiliki jumlah persentase terbesar sebanyak 26,75%. Penggunaan obat gastritis berdasarkan jenis terapi tunggal yang paling banyak diresepkan yaitu Omeprazol sebanyak 79 resep (49,69%), jenis terapi dua kombinasi obat yang paling banyak diresepkan yakni Omeprazol dan Sukralfat sebanyak 47 resep obat (31,97%), dan untuk jenis terapi tiga kombinasi obat yang paling banyak diresepkan yaitu Omeprazol+Ranitidin+Sukralfat (42,85%).

Kata Kunci : Gastritis, Profil Peresepan, Pasien Rawat Jalan, RSUD Batara Guru Belopa.

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan peradangan yang mengenai mukosa lambung. Peradangan ini dapat mengakibatkan pembengkakan mukosa lambung sampai terlepasnya epitel mukosa superfisial yang berpotensi menyebabkan kerusakan pada saluran pencernaan. Pelepasan epitel akan merangsang timbulnya proses inflamasi pada lambung¹. Peradangan atau perdarahan mukosa lambung yang dapat bersifat akut, kronis dan difus (local) yang disebut dengan gastritis. Ada

dua jenis gastritis yang sering terjadi adalah gastritis superfisial akut dan gastritis atropik kronis².

Menurut World Health Organization (WHO), insiden gastritis di dunia meningkat sekitar 1.8-2.1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya, di Inggris (22%), China (31%), Jepang (14,5%), Kanada (35%) dan Prancis (29,5%). Di Asia Tenggara, Gastritis biasanya dianggap sebagai suatu hal yang remeh kaum gastritis merupakan awal dari sebuah penyakit yang dapat menyusahkan seseorang. Persentase dari angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO adalah 40.8% dan angka kejadian gastritis di beberapa daerah di Indonesia cukup tinggi dengan prevalensi 274.396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk.

Profil persepan menjadi landasan untuk meningkatkan efektifitas pengelolaan apotek dalam penyediaan obat. Selain itu profil persepan secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam hal konseling dan pelayanan kefarmasian. Mengingat faktor-faktor yang meningkatkan efektifitas manajemen apotek dalam pelayanan kefarmasian, maka diperlukan adanya peranan Apoteker. Apoteker harus memahami dan mewaspadai kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan dalam proses pelayanan, sehingga apoteker harus menjalani praktik sesuai standar yang ada untuk menghindari terjadinya hal tersebut³.

Rumah Sakit Umum Daerah Batara Guru Belopa Kabupaten Luwu adalah unit pelaksana teknis pemerintah Kabupaten Luwu yang menjalankan fungsi pelayanan kesehatan. Keistimewaan dari RSUD Batara Guru Belopa merupakan satu-satunya rumah sakit pemerintah yang ada di Kabupaten Luwu, serta memiliki rujukan paling banyak. Adapun hasil survey yang dilakukan, penyakit gastritis termasuk dalam 10 penyakit terbesar yang memiliki pengobatan terbanyak di rumah sakit tersebut. Sehingga hal inilah yang memudahkan peneliti untuk mengambil data dari pengobatan gastritis.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan jenis data penelitian retrospektif. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah semua resep obat gastritis yang ada di Rumah Sakit Daerah Umum Batara Guru Belopa pada bulan Januari-Maret 2023. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi yang diambil yaitu pasien gastritis dengan umur min. 12 tahun, resep yang

berasal dari apotek rawat jalan, dan resep yang mengandung obat gastritis baik tunggal maupun kombinasi.

Alat dan Bahan

Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah lembar data resep obat gastritis sesuai pedoman dalam bentuk daftar tabel yang diambil di Apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa, alat tulis, serta kalkulator.

Prosedur Penelitian

1. Mengajukan surat izin tertulis dari Fakultas Farmasi Universitas Muslim Indonesia kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP), Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) dan Direktur RSUD Batara Guru Belopa.
2. Mendapatkan izin penelitian di Apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa.
3. Melakukan pengambilan data semua resep obat gastritis yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi di Rumah Sakit Umum Daerah Batara Guru Belopa periode Januari-Maret 2023.
4. Mengolah data sampel terkait parametrik jenis obat, golongan obat, kombinasi obat, interaksi obat, serta dosis dan frekuensi obat. Setelah itu parameter yang diamati dari pasien yaitu umur dan jenis kelamin, dimana data yang diperoleh diolah dalam bentuk tabel untuk memperoleh gambaran profil peresepan obat gastritis
5. Melakukan kesesuaian data secara deskriptif. Peneliti mendapatkan hasil akhir yang menampilkan persentase penggunaan resep yang didalamnya terdapat obat gastritis pada periode Januari-Maret 2023.

Analisis Data

1. Perbandingan resep yang terdapat obat gastritis terhadap total resep pada periode penelitian
2. Profil pasien pada sampel penelitian berdasarkan jenis kelamin pasien
3. Profil pasien pada sampel penelitian berdasarkan umur pasien
4. Profil data jumlah obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan golongan dan jenis obat
5. Profil data jumlah resep obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi tunggal
6. Profil data jumlah resep obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi kombinasi

Kemudian dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil perhitungan persentase.

HASIL DAN DISKUSI

Profil persepsian adalah gambaran obat yang diresepkan atau diperlukan dari suatu pelayanan. Profil persepsian obat ini dapat dijadikan salah satu dasar dalam menyusun perencanaan obat pada suatu rumah sakit. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan yakni berada di RSUD Batara Guru Belopa. Alasan peneliti melakukan penelitian di rumah sakit ini yaitu rumah sakit ini satu-satunya rumah sakit yang besar di kabupaten Luwu sehingga kapasitas dalam penerimaan pasien jumlahnya banyak dengan ini memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dalam penelitian ini. Serta adapun hasil *survey* yang dilakukan, penyakit gastritis termasuk dalam 10 penyakit terbesar yang memiliki pengobatan terbanyak di rumah sakit tersebut. Sehingga hal inilah yang memudahkan peneliti untuk mengambil data dari pengobatan gastritis.

Pada penelitian ini diperoleh data resep obat yang mengandung gastritis pada periode Januari-Maret 2023 berjumlah 314 lembar resep, dimana berdasarkan jenis kelamin didapatkan data pasien perempuan mempunyai persentase lebih besar dengan jumlah resep 208 lembar (66,24%), sedangkan data pasien laki-laki memiliki jumlah resep 106 lembar dengan persentase 33,75%.

A. Karakteristik Pasien

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada tabel 1. Menunjukkan bahwa proporsi perempuan yang menderita gastritis lebih besar dibandingkan laki-laki. Kelompok perempuan lebih dominan menderita penyakit gastritis. Hal ini disebabkan adanya hubungan antara faktor stress dan tingginya kejadian gastritis, pola makan yang tidak teratur dan pola diet yang salah, dan diakibatkan penggunaan obat-obat penghilang rasa nyeri serta kondisi hormonal wanita yang sering labil dan tidak stabil⁴.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilampirkan pada tabel 2. Menunjukkan bahwa kelompok umur masa dewasa akhir dengan usia 35-54 memiliki jumlah persentase terbesar sebanyak 26,75%. Usia remaja dan usia dewasa termasuk dalam kategori usia produktif. Diakibatkan pada usia tersebut merupakan usia dengan berbagai kesibukan karena pekerjaan dan kegiatan lainnya, sehingga lebih cenderung untuk terpapar faktor – faktor yang dapat meningkatkan resiko untuk terkena gastritis, seperti pola makan yang tidak teratur, kebiasaan merokok, dan pola hidup tidak sehat akibat berbagai aktivitas dan kesibukan di usia produktif tersebut⁵.

Gastritis dapat terjadi pula pada rentang usia masa lansia. Hal ini disebabkan pada faktor tingkat usia seseorang mempengaruhi penurunan fungsi dari suatu organ. Pada usia tua juga memiliki resiko lebih tinggi mengalami gangguan lambung dibanding usia muda. Hal ini

menunjukkan bahwa seiring dengan bertambahnya usia seseorang, mukosa lambung cenderung menjadi lebih tipis dan produksi mukus (cairan pelindung lambung) berkurang sehingga lebih mudah mengalami iritasi pada mukosa lambung.

B. Karakteristik Obat

Pada tabel 3 diatas menunjukkan jumlah obat gastritis yang masuk di apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan golongan dan jenis obat. Kemudian data masing-masing resep obat dilakukan pendataan lalu dihitung berdasarkan jumlah resep dan persentasenya. Dimana obat yang paling banyak dipilih berdasarkan golongan obat dan jenis obatnya yaitu golongan Proton Pump Inhibitor dari jenis obat Omeprazol sebanyak 141 resep (44,90%).

Omeprazol efektif guna pengobatan dalam jangka pendek (4-8 minggu) dari ulkus peptikum, ulkus duodenum, dan penyakit refluks gastroesofagus yang berat, dan efektif pula dengan dosis yang dikurangi untuk pencegahan kekambuhan ulkus duodenum dan esofagitis. Sehingga golongan Proton Pump Inhibitor lebih cepat dan lebih baik efek pengobatannya dibandingkan Antagonis Reseptor H₂ dan Misoprostol dalam penyembuhan ulkus peptikum yang diakibatkan oleh AINS (Antiinflamasi non-steroid)⁶.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan, Tabel 4. diatas menunjukkan jumlah penggunaan obat gastritis di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi obat. Adapun hasil yang didapatkan yaitu jenis terapi tunggal merupakan jenis terapi yang memiliki jumlah resep terbanyak dengan total 164 resep (52,22%), sedangkan untuk jenis terapi kombinasi memiliki jumlah resep sebanyak 150 resep (47,78%).

Penatalaksanaan pengobatan gastritis biasanya digunakan terapi tunggal, namun ada beberapa yang menggunakan terapi kombinasi dua jenis obat. Biasanya obat yang digunakan dalam terapi kombinasi diberikan berdasarkan derajat gastritisnya. Banyak penderita yang dapat disembuhkan dengan pengobatan tersebut diatas, tetapi banyak pula yang sukar disembuhkan.

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa jumlah resep obat gastritis yang masuk pada apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa periode januari-maret 2023 berdasarkan terapi tunggal, yang paling banyak diresepkan yaitu obat omeprazol sebanyak 79 resep (49,69%), kemudian diikuti dengan lansoprazol dan sucralfat yang memiliki jumlah resep obat yang sama sebanyak 27 resep (16,98%), obat ranitidin sebanyak 23 resep (14,46%), dan yang terakhir antasida sebanyak 3 resep (1,88%).

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, obat yang paling banyak digunakan untuk terapi tunggal yaitu jenis obat Omeprazol dari golongan obat PPI (Proton Pump Inhibitor). Dibandingkan dengan golongan obat lainnya, terapi dengan omeprazole 40 mg di pagi hari (sebelum makan) menyembuhkan penyakit lambung pada 91% pasien yang diteliti. Mekanisme kerja obat ini adalah dengan mengontrol sekresi asam lambung dengan menghambat pompa proton yang mentransfer ion H⁺ keluar dari sel parietal lambung dan tetap mempertahankan pH lambung diatas 4. Dosis harian untuk omeprazol adalah 20-40 mg per hari⁷.

Adapun jenis obat kedua yang banyak di gunakan untuk terapi tunggal yaitu Lansoprazol. Lansoprazol merupakan golongan PPI generasi baru yang struktur kimianya mirip dengan omeprazol namun mengandung fluoride tambahan pada cincin pyridine. Berdasarkan bioavailabilitasnya, lansoprazol sangat baik ketika dikonsumsi melalui rute oral, yaitu sekitar 81-91%. Namun, absorpsi dapat menurun menjadi 50–70% saja bila diberikan dalam 30 menit setelah makan. Maka dari itu, lansoprazole sebaiknya dikonsumsi sebelum makan karena makanan dapat menurunkan bioavailabilitasnya Sedangkan omeprazol memiliki waktu kerja dengan absorpsi 30-40%⁸.

Pada Tabel 6 menunjukkan jumlah resep obat gastritis yang masuk di apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa periode januari-maret 2023 berdasarkan jenis terapi dua kombinasi obat. Dapat dilihat bahwa kombinasi antara dua obat gastritis yang paling banyak diresepkan yaitu Omeprazol dan Sucralfat sebanyak 47 resep obat (31,97%), kemudian diikuti oleh obat Sucralfat dan Ranitidin sebanyak 41 resep obat (27,89%), lalu obat Omeprazol dan Ranitidin sebanyak 39 resep obat (26,53%), Omeprazol dan Antasida sebanyak 12 resep obat (8,163%), Sucralfat dan Antasida sebanyak 5 resep obat (3,40%), dan yang terakhir diikuti oleh Ranitidin dan Antasida sebanyak 3 resep obat (2,04%).

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa kombinasi obat gastritis yang paling banyak digunakan yaitu Omeprazol dan Sucralfate. Kombinasi ini sering digunakan karena sucralfat melindungi mukosa lambung dan ditambah dengan Omeprazol yang bekerja untuk menghambat sekresi lambung sehingga keduanya dapat dikombinasikan untuk melindungi mukosa lambung yang teriritasi serta menurunkan produksi asam lambung, juga memfasilitasi penyembuhan mukosa lambung. Adapun kombinasi terapi obat antara Omeprazol dan Sucralfate tidak memiliki interaksi obat⁹.

Kombinasi Sucralfat dengan Ranitidin memberikan efek terapi yang baik dalam pengobatan gastritis dimana Ranitidin berperan dalam mengurangi faktor agresif dengan cara

menghambat histamin pada reseptor H² sel parietal sehingga sel parietal tidak terangsang mengeluarkan asam lambung. Sedangkan Sucralfat berperan dalam meningkatkan faktor defensif dengan cara melindungi mukosa lambung¹⁰.

Pada Tabel 7 menunjukkan data jumlah resep obat gastritis yang masuk di apotek rawat jalan di RSUD Batara Guru Belopa periode januari-maret 2023 berdasarkan jenis terapi tiga kombinasi obat. Dimana didapatkan hasil kombinasi golongan obat PPI, Antagonis Reseptor H₂, Antasida masing-masing sebanyak 3 resep obat (42,85%).

Kombinasi omeprazole, ranitidine dan sukralfat, sukralfat bekerja dengan menempel di dinding lambung atau usus yang luka sehingga melindunginya dari kerusakan akibat asam lambung, enzim pencernaan, dan garam empedu, ranitidin bekerja dengan menghambat reseptor H₂ sehingga mampu menurunkan produksi asam lambung, omeprazol bekerja dengan menghambat pompa proton sehingga mampu menurunkan produksi asam lambung. Namun, penggunaan terapi bersamaan, seperti golongan Antagonis Reseptor H₂ + Sukralfat+ Proton Pump Inhibitor tidak direkomendasikan, karena dapat menambah biaya pengobatan tanpa mendapat keefektifan yang maksimal dari pengobatan tersebut¹¹.

Pada tabel 8 menunjukkan data profil interaksi obat pada lembar resep obat gastritis di RSUD Batara Guru Belopa. Dimana interaksi tersebut terdiri atas 3 tingkatan severitas interaksi yakni minor, moderate, dan major. Interaksi minor tidak terlalu memiliki efek yang mengganggu sehingga tidak diperlukan terapi tambahan. Interaksi moderate dapat menyebabkan perubahan kasus klinis pasien, menyebabkan perawatan tambahan atau perpanjangan lama tinggal di rumah sakit, sedangkan interaksi mayor dapat menyebabkan kerusakan permanen bahkan membahayakan nyawa pasien sehingga dibutuhkan penanganan medis¹².

Adapun frekuensi dengan tingkat keparahan minor terbanyak yaitu interaksi obat Sukralfat dan Ranitidin dengan jumlah frekuensi 41, Kemudian frekuensi dengan tingkat keparahan moderate terbanyak yaitu interaksi Sukralfat dan Metformin dengan jumlah frekuensi 4. Terakhir, frekuensi dengan tingkat keparahan mayor terbanyak yaitu interaksi Ranitidin dan Loperamid dengan jumlah frekuensi 2.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa :

Berdasarkan data dari hasil seluruh jumlah resep yang masuk, diperoleh 314 resep obat gastritis. Kemudian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan data pasien perempuan mempunyai jumlah lebih banyak dengan resep 208 lembar (66,24%), sedangkan data pasien

laki-laki memiliki jumlah resep 106 lembar dengan persentase 33,75%. Adapun data penggunaan obat gastritis yang paling banyak diresepkan sebagai terapi tunggal adalah omeprazol sebanyak 79 resep obat (49,69%), terapi kombinasi dua obat yang diresepkan yaitu Omeprazol dan Sucralfat sebanyak 47 resep obat (31,97%), dan Kombinasi tiga obat yaitu Omeprazol+Ranitidine+Sucralfat sebanyak 3 resep obat (42,85%).

REFERENSI

- [1] Sukarmin. 2013. Keperawatan Pada Sistem Pencernaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [2] Nurarif AH, Kusuma H. Aplikasi asuhan keperawatan berdasarkan diagnosa medis & Nanda NIC-NOC. Yogyakarta: Mediaction. 2015.
- [3] Dian, AP, 2014, Profil Peresepan Obat Diabetes Melitus Oral Di Beberapa Apotek Wilayah Surabaya Barat, Skripsi, Universitas Airlangga.
- [4] Nofriyanti N. Gambaran Penggunaan Obat Gastritis Pada Pasien Rawat Jalan di Salah Satu Rumah Sakit di Provinsi Riau. Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia. 2014;3(2):49-53.
- [5] Maidartati M, Ningrum TP, Fauzia P. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gastritis Pada Remaja Di Bandung. Jurnal Keperawatan Galuh. 2021 Nov 11;3(1):21-8.
- [6] Katzung BG, Masters SB, Trevor AJ. Farmakologi Dasar & Klinik, Vol. 2, Edisi 12. Editor Bahasa Indonesia Ricky Soeharsono et al., Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC. 2014.
- [7] Medscape.com, 2018, Drug Interaction Checker, <https://reference.medscape.com/drug/prevacid-solu-tab-lansoprazole-341991>. [Diakses pada November 2023]
- [8] Wolfe MM, Lowe RC, editors. Pocket Guide to Gastrointestinal Drugs. John Wiley & Sons; 2014 Jan 2.
- [9] Drugs.com, 2018, Prescription Drug Information, Interactions & Side Effects, <https://www.drugs.com/drug-interactions/omeprazole.html> [Diakses pada November 2023]
- [10] Wardaniati I, Almahdy A, Dahlan A. Gambaran Terapi Kombinasi Ranitidin Dengan Sukralfat Dan Ranitidin Dengan Antasida Dalam Pengobatan Gastritis di SMF Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Ahmad Mochtar Bukittinggi. Jurnal Farmasi Higea. 2017 Mar 2;8(1):65-74.
- [11] Wells BG, DiPiro CV, DiPiro JT, Schwinghammer TL. Pharmacotherapy Handbook 7th Edition (2009) by The McGraw-Hill Companies.
- [12] Hendera H. Interaksi Antar Obat Pada Peresepan Pasien Rawat Inap Pediatrik Rumah Sakit X Dengan Menggunakan Aplikasi Medscape. JCPS (Journal Of Current Pharmaceutical Sciences). 2018 Mar 31;1(2):75-80.

TABEL

Tabel 1. Hasil data identitas pasien rawat jalan penggunaan obat gastritis di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis kelamin pada periode Januari-Maret 2023.

No	Jenis Kelamin	Jumlah Resep	Persentase (%)
1	Laki-laki	106	33,75%
2	Perempuan	208	66,24%
Total		314	100%

Tabel 2. Hasil data identitas pasien rawat jalan penggunaan obat gastritis di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan umur pada periode Januari-Maret 2023

No	Kelompok umur	Kategori umur	Jumlah Resep	Persentase (%)
1	Masa Remaja Awal	10-16	24	7,64
2	Masa Remaja Akhir	17-24	74	23,56
2	Masa Dewasa Awal	25-34	78	24,84
3	Masa Dewasa Akhir	35-54	84	26,75
4	Lansia	55-74	53	16,87
5	Manula	75+	1	0,31
Total			314	100%

Tabel 3. Hasil data jumlah obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan golongan dan jenis obat periode Januari-Maret 2023

Golongan Obat	Jenis Obat	Kekuatan Obat	Bentuk Sediaan	Jumlah Resep	Persentase
PPI (Proton Pump Inhibitor)	Omeprazol	20 mg/tab	Kapsul	141	44,90
	Lansoprazol	30 mg/tab	Kapsul	75	23,88
Antagonis Reseptor H ₂	Ranitidin	150 mg/tab	Tablet	111	35,35
Antasida	Aluminium Hidroksida Magnesium Hidroksida	400 mg/5ml	Suspensi	24	7,64
Sukralfat	Sukralfat	500 mg/5ml	Suspensi	129	41,08

Tabel 4. Hasil data jumlah obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi obat periode Januari-Maret 2023.

No.	Jenis Terapi	Jumlah Resep	Persentase (%)
1.	Tunggal	164	52,22%

2.	Kombinasi	150	47,78%
Total		314	100%

Tabel 5. Hasil data jumlah resep obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi tunggal

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Resep	%Resep tunggal	% Resep obat gastritis
PPI	Omeprazol	79	49,69	25,16
	Lansoprazol	27	16,98	8,60
Sukralfat	Sukralfat	27	16,98	8,60
Antasida	Antasida	3	1,88	0,95
Antagonis Reseptor H ₂	Ranitidin	23	14,46	7,32
Sub Total		159	100	50,63

Tabel 6. Hasil data jumlah resep obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi dua kombinasi obat.

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Resep	%Resep Kombinasi	%Resep Obat Gastritis
PPI, Antagonis Reseptor H ₂	Omeprazol+Ranitidin	39	26,53	12,42
PPI, Antasida	Omeprazol+Sucralfat	47	31,97	14,97
	Omeprazol+Antasida	12	8,163	3,82
Antasida, Antagonis Reseptor H ₂	Ranitidin+Antasida	3	2,04	0,96
	Ranitidin+Sucralfat	41	27,89	13,05
Antasida	Sucralfat+Antasida	5	3,40	1,59
Sub Total		147	100	46,81

Tabel 7. Hasil data jumlah resep obat gastritis di Apotek Rawat Jalan di RSUD Batara Guru Belopa berdasarkan jenis terapi tiga kombinasi obat.

Golongan Obat	Jenis Obat	Jumlah Resep	Resep kombinasi	%Resep obat gastritis
PPI, Antagonis Reseptor H ₂ , Antasida	Omeprazol+Ranitidin+Sucralfat.	3	42,85	0,955
	Ranitidin+Lansoprazol+Antasida.	3	42,85	0,955
	Omeprazol+Antasida+Ranitidin.	1	14,28	0,31
Sub Total		7	100	2,22

Tabel 8. Hasil data interaksi obat pada lembar resep obat gastritis di Instalasi RSUD Batara Guru Belopa pada periode Januari-Maret 2023.

No	Interaksi Obat	Tingkat Keparahan	Manifestasi	Mekanisme	Frekuensi
1.	Ranitidin - Antasida	<i>Minor</i>	Absorpsi dari ranitidin mungkin dapat dikurangi sampai batas tertentu oleh antasida, tetapi tampaknya diragukan apakah secara signifikan mengurangi efeknya. Pisahkan takaran dalam 1 sampai 2 jam untuk meminimalisir interaksi apapun.	Tidak sepenuhnya dipahami. Perubahan pH lambung yang disebabkan oleh antasida, dan lambatnya motilitas lambung telah disarankan sebagai mekanisme potensial. Adapun studi <i>in vitro</i> menunjukkan tidak ada interaksi absorpsi yang terjadi antara ranitidin dan antasida	5
2.	Sukralfat - Ranitidin	<i>Minor</i>	Sebagian besar studi <i>in vitro</i> dan penelitian lainnya telah menemukan bahwa sukralfat tidak mempengaruhi absorpsi ranitidin. Tetapi dua penelitian menemukan 22 hingga 29% pengurangan bioavailabilitas di ranitidin karena penggunaan sukralfat secara bersamaan.	Tidak ada alasan yang jelas untuk menghindari penggunaan bersamaan.	41
3.	Omeprazol – Aspirin	<i>Moderate</i>	Aktivitas antiplatelet dan farmakokinetik aspirin tidak tampaknya tidak terpengaruh oleh omeprazol. Secara klinis tidak ada interaksi farmakokinetik yang relevan antara omeprazol dan diklofenak, ketoprofen salut enterik, naproksen	Pada fase absorpsi, berkurangnya absorpsi dan efek pada aspirin dan omeprazol	2

4.	Sukralfat - Metformin	<i>Moderate</i>	atau piroksikam. Sukralfat tampaknya tidak mempengaruhi farmakokinetik dari klorpropamid atau rosiglitazone.	Pada fase ekskresi, sukralfat mengandung karbohidrat yang tinggi. Sehingga dapat mengakibatkan hiperglikemia.	4
5.	Ranitidin - Glimepirid	<i>Moderate</i>	Antagonis H2 seperti simetidin dan ranitidin dapat meningkatkan konsentrasi sulfonilurea plasma dan meningkatkan efek hipoglikemik.	Mekanismenya terkait dengan penghambatan enzim sitokrom P450 hati yang bertanggung jawab untuk metabolisme sulfonilurea atau peningkatan penyerapan karena perubahan pH lambung. Ranitidin juga dapat menghambat metabolisme glukosa.	1
6.	Ranitidin - Losartan	<i>Minor</i>	Ranitidin secara signifikan mempengaruhi farmakokinetik dan darah efek penurunan tekanan losartan.	Ranitidin menyebabkan beberapa perubahan kecil dalam farmakokinetik eprosartan (konsentrasi plasma maksimum dan AUC berkurang sekitar 7% dan 11%, masing-masing), tetapi interaksi ini tidak signifikan secara statistik.	5
7.	Ranitidin - Loperamide	<i>Mayor</i>	Ranitidine dapat meningkatkan kadar loperamide dalam darah secara signifikan. Hal ini dapat menyebabkan komplikasi serius dan berpotensi fatal seperti irama jantung yang tidak teratur dan henti jantung, terutama jika menggunakan lebih dari dosis loperamide yang direkomendasikan.	Pemberian ranitidine bersama dengan obat-obatan yang meningkatkan penyerapan gastrointestinal atau menghambat metabolisme loperamide (misalnya, inhibitor CYP450 3A4 atau 2C8 yang kuat) dapat meningkatkan konsentrasi plasma dan efek samping loperamide.	2
8.	Antasida - Sukralfat	<i>Moderate</i>	Perubahan pH lambung yang	Menggunakan sukralfat bersama dengan	2

diinduksi oleh antasida dapat mengurangi pengikatan sukralfat dengan mukosa saluran cerna yang mengakibatkan berkurangnya kemanjuran terapi. Selain itu, antasida juga dapat terakumulasi pada pasien dengan gagal ginjal, yang secara bersamaan mengonsumsi sukralfat dengan antasida. Dosis sukralfat dan antasida harus dipisahkan setidaknya setengah jam.

aluminium hidroksida dapat mengurangi mekanisme efek dari sukralfat.